Cityful passing away, other cityful coming, passing away too : other coming on, passing on, passing on. Houses, lines of houses, streets, miles of pavements, piled-up bricks, stones…Piled up in cities, worn away age after age. Pyramids in sand. Built on bread and onions. Slaves Chinese wall. Babylon. Big stones left. Round towers. Rest rubble, sprawling suburbs, jerrybuilt…

James Joyce, Ulysses

The Hand can still dream of this grasp, but can never awake and execute the gesture. In like manner, many an individual may dream of how he learned to walk. But that is of no help to him. He can walk now, but never again learn to walk.

Walter Benjamin, Berliner Kindheit

Kolektif belajar Ekologi Sosial „Hijau Merdeka“
Kontak : setiajip@yahoo.com

Kangkung

“Meradikalkan Demokrasi”

Wawancara Murray Bookchin

„Di Balik Beton Bebatuan“

Esai Kota

MERADIKALKAN DEMOKRASI

Dari mana kita datang? Siapa Kita? Ke mana Kita Pergi?

Wawancara dengan Murray Bookchin oleh editor majalah *Kick It Over*

Murray Bookchin adalah pengarang sejumlah besar buku dan pamflet. Karyanya yang paling terkenal diantaranya **Post-Scarcity Anarchism** *dan* **The Ecology of Freedom**. *Pemikirannya berpengaruh mendalam bagi beberapa anggota komunitas* **Kick It Over.** *Wawancara ini terselenggara pada sebuah konperensi tentang pembangunan ekonomi komunitas di Waterloo Ontario pada awal 1985. Terima kasih kepada Steve H. atas bimbingannya dan kepada Murray B. yang telah meluangkan waktunya. Wawancara dilakukan oleh Ron Hayley dan disunting oleh Alexandra Devon.*

K.I.O.: *Anda pernah menulis bahwa kita tengah menjalani perubahan dari berburu dan berkelompok menuju pertanian; atau dari pertanian ke industri. Bisa Anda mengelaborasi hal ini dan mengapa hal ini terjadi sekarang?*

Murray Bookchin: Transformasi yang ada di dalam kepala saya adalah berupa cybernasi, rekayasa genetik, kloning dan pencanggihan teknologi elektronik di segala bidang, dan perkembangan alat keamanan dalam tingkat pencanggihan yang tinggi. Lingkup perubahan ini sungguh amat mengejutkan. Apa yang kita hadapi kini adalah betul-betul perekonomian dan masyarakat yang tak bermoral, yang berniat menggali rahasia kebendaan dan rahasia kehidupan pada tingkat yang paling mendasar. Inilah

Lihatlah orang-orang tidak berguna ini! Mereka meraih kekayaan dan membuat diri mereka makin miskin dengan kekayaan itu. Mereka mendambakan kuasa dan lebih-lebih pembangkit kekuasaan, keberlimpahan uang -- orang-orang impoten ini!

Lihatlah mereka memanjat, monyet-monyet lincah ini! Mereka berebut memanjati satu di atas lainnya, saling bergulat dan mencekik di kedalaman jurang lumpur.

Mereka semua berjuang menggapai singgasana : nyatanya kegilaan yang ada -- seakan kebahagiaan bertengger di singgasana! Seringkali moral bejat yang menunggangi singgasana -- dan kerap juga singgasana-lah yang menunggangi moral bejat

Alhasil, kebudayaan urban adalah produksi, pengemasan dan dipasarkan sebagai sebuah fragmen dari waktu luang penghuni kota, bukan ditanamkan dalam totalitas kehidupan sehari-hari dan tidak juga disucikan oleh tradisi sebagaimana diterapkan dalam lingkungan agraris. Peradaban urban masa kini, demikian Bookchin, bukanlah karakteristik fenomena kewargaan yang berkembang dari publik dan tubuh politik yang khas : peradaban itu nyatanya sekadar pancaran bisnis bebas dengan kilauan “pelayanan publiknya” dan amal kultural para petinggi. Jarang sekali sekumpulan proyek kota, yang dalam banyak hal seringkali vulgar, mampu menyuburkan kota sebagai aktivitas kolektif dan arena publik. “Layaknya balon aneka warna yang melayang, berpendaran dan meluap, mereka membentuk permukaan kebudayan kota yang kerap stagnan dan secara sosial bikin perasaan tidak enak,” ujar Bookchin dalam *From Urbanization to Cities*.

Sampai di sini, membayangkan lagi Pak Haji asli Betawi itu, mungkin mustahil baginya menggali relasi etis spiritual antara jalan tol dengan kamar tidurnya dahulu : sebuah kesinambungan biografi yang dipenggal lepas antara ia dengan cucu-cucunya kelak. Hal serupa tampaknya juga menimpa seruan sederhana Otto Soemarwoto. Dengan sedikitpun tak mengurangi hormat saya padanya, apa boleh buat sumur resapan anjuran Otto Soemarwoto boleh jadi layaknya sumur tanpa dasar bagi telinga kota-kota yang membeku. „*Is there anybody out there?*“ teriak Pink Floyd pada suatu masa yang silam. (***Setiaji Purnasatmoko***)

***

teringat sarkasme edan Friedrich Nietzsche terhadap hamparan kebudayaan dan politik Eropa dalam karya besarnya *Thus Spoke Zarathustra* :

Andi & Lance Olson, Telegenesicide
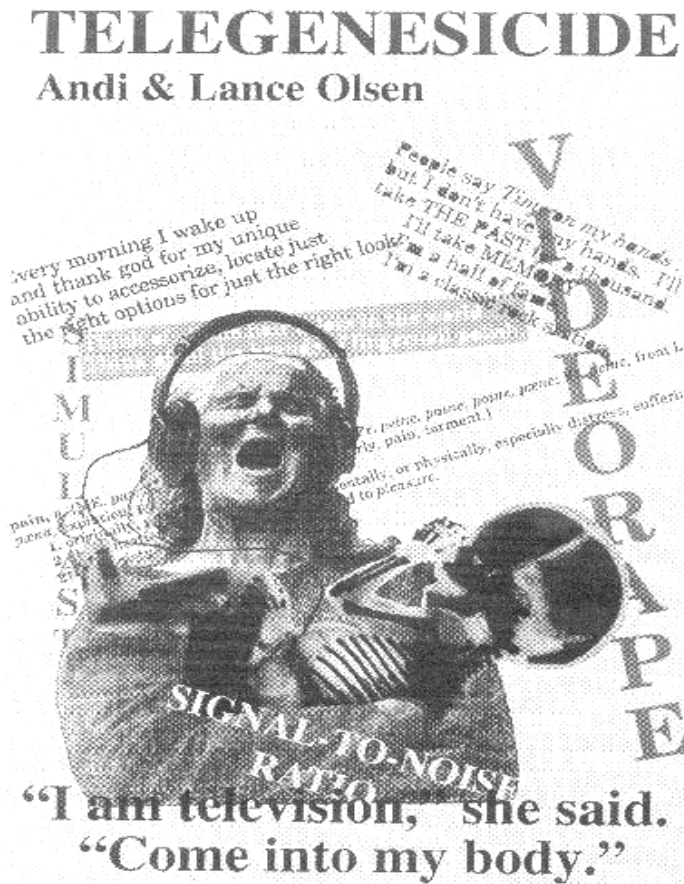
Lihatlah orang-orang tidak berguna ini! Mereka mencuri karya para penemu dan harta para bijak : mereka menyebut curian mereka kebudayaan -- dan mereka mengubah segala menjadi kemuakan dan malapetaka.

Lihatlah orang-orang tidak berguna ini! Mereka selalu sakit, mereka memuntahkan sampah jeroan mereka dan menamakannya koran. Mereka dan koran saling melahap namun tak juga sampai mencernakannya.

masyarakat yang tanpa batas. Yakni yang berkemampuan memfungsikan pengetahuan tersebut dengan cara tertentu untuk tujuan memproduksi sebuah kebaikan sosial. Jelas ada remah-remah yang tersisa dari perjamuan dan jatuh dari meja. Tapi sepanjang pengetahuan saya dan keseluruhan pengalaman saya dengan kapitalisme dan dengan masyarakat hierarkis pada umumnya, menyatakan bahwa nyaris setiap kemajuan paling maksimal cuma berupa janji dan paling buruk ia sepenuhnya merusak dunia.

Jadi manakala orang berbicara tentang kombinasi yang telah terjadi ini, yang hanya dalam rentang masa hidup saya saja, yakni tentang kanalisasi rahasia terdalam kebendaan, sebutlah itu energi nuklir, dan mentransformasikan kebendaan itu menjadi energi dan rekayasa bio, saya merasa bahwa kita dihadapkan dengan revolusi yang teramat penting. Sementara revolusi ini berada dalam genggaman modal dan negara, maka dampaknya bagi masyarakat bisa sangat menghancurkan. Saya tidak bisa meramalkan bahwa manfaatnya bagi kemanusiaan atau ekologi planet kita sebanding dengan fungsinya untuk dominasi dan hierarki, sebagaimana lazimnya semua inovasi teknologi selama ini.

Jangkauan revolusi ini tercermin dalam banyak hal. Pertama-tama, cybernetik mengancam merusak status dari hampir semua jenis kelas pekerja non-profesional, baik pekerja kerah putih atau pun biru. Saya kira jika cybernasi ini diperkenalkan, maka cuma soal waktu saja sampai ia menggusur jutaan orang. Kelas pekerja industrial akan merosot sedikitnya di pusat-pusat utama Eropa-Amerika, dalam semua kemungkinannya, hingga ke tingkatan yang tidak akan lebih besar angkanya dari jumlah petani sekarang yang sekitar 4 juta orang di Amerika Serikat.

Kita sudah menyaksikan jatuhnya gerakan buruh Amerika, gerakan serikat perdagangan yang terorganisir dalam 1 dari setiap 3 buruh (ini pun sudah merupakan penurunan berkelanjutan) menjadi 1 dari setiap 5 buruh. Hal ini juga mencerminkan menyusutnya kesadaran kelas bahkan pada tingkat elementer seperti serikat perdagangan. Saya tidak sedang berbicara tentang sindikalisme. Saya berbicara tentang serikat perdagangan sederhana urusan roti dan mentega. Saya mungkin juga bisa memperkirakan angkatan kerja yang jumlahnya tidak akan melebihi 17 juta orang, yang sebelumnya tercatat mencapai hampir 27 juta, yang tampaknya akan terus turun jadi 10 juta dan kelihatannya begitu terus sampai ke 7 juta, lantas turun lagi menuju 5 juta orang. Ketidakmampuan untuk melihat ini, maka itu berarti sepenuhnya buta. Saya masih hidup dalam rentang masa manakala dulu ada 30 juta petani dan kini kita temui hanya tinggal 4 juta petani. Ini revolusi yang serius, utamanya dalam hal cara berproduksi. Ini revolusi serius yang menimpa struktur kelas dalam masyarakat kita.

Harap disimak baik-baik apakah seseorang itu Marxis atau anarkis, lebih-lebih lagi jika ia sindikalis, bahwa sudah umum diandaikan populasi akan terus semakin menjadi proletar dan bahwa kekuatannya bersemayam pada kapasitasnya untuk mengontrol alat produksi. Salah satu konsep utama anarko-sindikalisme, tak ketinggalan juga Marxisme, adalah ide bahwa kekuatan pamungkas kelas buruh berupa pemogokan umum yang menentang sistem. Tapi jika begitu banyak kelas buruh telah menyusut dalam jumlahnya dan begitu luasnya robotisasi industri, maka konsep pemogokan umum menjadi benar-benar tak berarti.

Itu konsekuensi pertama, yaitu penyusutan keampuhan buruh sebagai kekuatan. Konsekuensi lain berupa problem politik yang kini tengah terasa benar. Dengan begitu banyak rakyat yang „tidak relevan“, sebutlah begitu, maka struktur poilitik macam apakah yang akan berurusan dengan mereka? Apa yang akan kita lakukan dengan berpuluh-puluh juta orang yang tidak punya tempat di dalam

masyarakat ini? Bagaimana mereka akan bisa difungsikan? Bagaimana mereka akan memperoleh kerja?

Di Amerika Serikat kita masih memiliki konstitusi agraria yang berlaku luas, yang dibuat dalam kerangka pikir prinsip-prinsip republikan, yang bahkan kalangan borjuis pun tak mau menerimanya. Kalangan borjuis ini menghisap faedahnya namun tak mau menerimanya. Ini sekumpulan prinsip yang dirumuskan oleh bangsawan-bangsawan Virginia, berdasarkan tanah, yang masih memiliki perspektif agraris betapapun sudah mendalamnya mereka bergelimang dalam kapitalisme. Ini seperangkat prinsip yang lahir dari pertanian-pertanian kecil, yang berkompromi dengan borjuis komersial namun tidak dengan borjuis industrial. Inilah gambaran yang amat dipuja oleh republikanisme dan demokrasi Amerika. Saya juga bisa menambahkan mungkin termasuk oleh beberapa aspek dalam federalisme Kanada. Sebuah struktur tertentu, yang bisa kita bayangkan sebagai „struktur borjuis revolusioner", yang sungguh-sungguh tidak rukun untuk perkembangan kapitalisme masa depan.

Mekanisme *check and balance* yang ada dalam konstitusi Amerika dan yang kita, sebagai radikal, sekali waktu menilainya sangat reaksioner lantaran tidak memberi kuasa kepada rakyat, sebenarnyalah melayani untuk melakukan pengawasan (*check*) terhadap kekuasaan eksekutif dan menghalangi proses totalitarian dalam kehidupan politik Amerika. Kita ingat Reagan yang dituntut menarik mundur pasukan marinir dari Beirut. Ia pun tak bisa seenaknya menyerbu Nikaragua lantaran adanya *check and balance* ini, yang dulu kita nilai tidak demokratis tapi toh sekarang ia mencegah kekuasaan tertinggi di tangan presiden untuk bertindak semaunya.

Dengan bukti yang sama, kita masih memiliki sistem republik dengan penampilan demokratis : yang memungkinkan protes, yang memungkinkan pendapat publik dan yang mempertahankan cara memanipulasi populasi dan mengontrolnya, khususnya populasi yang tengah menghadapi bentuk perluasan ekonomi. Jadi saya melihat ketegangan yang luar biasa sedang tumbuh, krisis antara apa yang dinamakan „borjuis" masa lalu dan kapitalis masa depan. Saya pikir kita tidak bisa mengabaikan ketegangan yang hebat ini. Yakni kaum borjuis masa lalu dengan tampilan libertarian : rapat besar warga kota New England, kontrol lokal dan kekotaprajaan (munisipalisme), mitologi Amerika yang mengandaikan semakin kecil pemerintahan semakin baik, kepercayaan Amerika akan kemandirian dan individualisme. Semuanya itu antithesis bagi perekonomian cybernetik, sentralisasi tinggi ekonomi korporasi dan sistem politik yang juga amat sentralistis, yang digunakan untuk mengelola perekonomian tersebut baik pada skala lokal maupun dunia, serta tak ketinggalan birokrasi maha luas dengan kepentingannya sendiri yang hendak mengkonsolidasikan kekuasaan bagi dirinya. Kontradiksi ini harus dihadapi; keduanya memiliki potensi radikal yang ekstrem dan apa boleh buat, dengan berbagai cara, kita pun mesti berurusan dengan itu.

K.I.O.: *Dalam beberapa tulisan, Anda dan beberapa kolega Anda berbicara tentang bagaimana setiap mode produksi, untuk meminjam terminologi Marxist, cenderung menciptakan epistemologi tertentu atau cara pandang melihat dunia. Adakah kecenderungan ideologis lain yang sejajar dengan perubahan perekonomian ini ?*

Murray Bookchin: Paling penting adalah serbuan komoditi sebagai cara pandang epistemologis yang lalu menjadi cara berpikir. Ini mencetuskan dirinya dalam ekspresi seperti „Oke, saya ambil ide itu," (*"I'll buy that idea"*) „Apa pokok pikirannya?" (*"What is*

650 km dan diperkirakan akan menjadi *ekumenopolis* : masing-masing metropolis dikerumuni kota-kota besar-kecil yang tersebar di wilayah agraris.

Dari timbunan metropolis tersebut tampilan berikut tampak sebagai keseragaman yang meluas. Penghuni metropolis bukanlah mereka yang berpenghasilan sebagai petani. Makanan biasanya dibeli bukan hasil menanam sendiri. Malah memasak sendiri bisa jadi kian makan waktu dibandingkan membeli masakan jadi di jualan cepat saji. Pekerjaan urban adalah pilihan profesi mereka : menjadi profesional, manajerial, berorientasi jasa, pengrajin atau semacamnya. Irama hidup amat tinggi dan secara kultural terkunci dalam pola waktu mekanis – terikat dalam rutinitas „jam delapan pagi ke jam lima sore". Betul, bahkan itu sudah tidak bisa diterapkan untuk Jakarta. Di ibukota – menarik untuk menggali sosok „ibu" serupa apakah dalam kata „ibu-kota" ini? – orang dipaksa pergi ke kantor saat masih gelap shubuh dan pulang ketika gelap malam lantaran, salahsatunya, menghindari jebakan jalanan macet di mana-mana. Hitungan waktu yang mengikuti siklus agraris – berdasarkan perubahan musim dan ritme personal dari matahari terbit-terbenam – tampaknya sudah menjadi bagian dongeng purbakala.

Kota-kota modern adalah pusat-pusat yang amat sibuk. Ia berdenyut oleh interaksi swasta antara pembeli dan penjual yang anonim : sebuah relasi gerak mengulir yang makin dalam, yang melulu urusan pertukaran barang dan jasa antar mereka ketimbang untuk pembentukan asosiasi makna secara sosial dan etis -- sebuah relasi transaksional, kata teman saya, Benny Yohanes. Ukuran kesuksesan mereka sebagai sarang bisnis ketimbang sebagai persemaian budaya merupakan tanda utama kota masa kini.

Dalam salah sebuah karya terbaiknya, Murray Bookchin menunjukkan bahwa kualitas sukses kekotaprajaan diukur dari kemampuan sebuah entitas urban untuk „menyeimbangkan anggaran" mereka, untuk bekerja efisien demi memaksimalkan pelayanannya dengan biaya seminimal mungkin. Pemrakarsa *Institut of Social Ecology* itu, lebih lanjut menyatakan bahwa model korporasi menjadi contoh ideal organisasi pembangunan kawasan urban. Maka para pemimpin warga pun menggelembungkan kebanggaan mereka berdasarkan ketrampilan manajerial daripada kemampuan intelektual mereka. Boleh disimak, tanda-tanda tersebut akan makin tegas menghampiri kita seiring niat santer belakangan ini yang hendak mengibarkan Bandung sebagai kota jasa.

Tentunya „pencapaian-pencapaian budaya" tidak otomatis jadi aktivitas terlarang. Sepanjang ia berlaku sebagai oase dan sebagai medan permainan *image* yang menguntungkan bagi kegersangan relasi transaksional kota, maka patutlah ia, menurut bahasa birokrasi, ditumbuhkembangkan. Maklum, dalam kompetisi dan jalinan kerjasama antar metropolis, tampilan seni-budaya tak jarang amat menentukan dalam hitung-hitungan reputasi kota. Di Bandung ini misalnya, sebagaimana kita saksikan sendiri akhir-akhir ini, beberapa galeri pajangan seni tampak berkeras hadir menyisip diantara jajaran rumah jualan *factory outlet*. Tak ketinggalan sebuah pusat kebudayaan terbaru tiba-tiba nongol di jantung kota dengan judul *Asia Afrika Culture Center* : sebuah pragmatisme tak menentu yang berkesan hendak mengail jaringan filantropis nasional dan internasional berdasarkan sentimen historis gerakan non-blok. Tengoklah pula gedung-gedung pertunjukan dramanya yang mungkin ia sendiri merupakan teater dalam teater : bongkahan kumuh dimakan umur dan nyaris sepanjang usianya itu pula, tragisnya, ia tak juga berbalik bangkit dari rengekannya demi subsidi dari anggaran negara yang dikucurkan setetes demi setetes. Memandang *civilization* ini saya jadi

semestinya air hujan teresap, makin habis ditutupi bangunan. „Bencana itu sebagian besar adalah antropogenik, yaitu disebabkan oleh ulah manusia," demikian ditegaskan Pak Otto. Maka solusinya adalah si pembuat bencana itulah yang harus bertindak : masing-masing segeralah memperbanyak membikin sumur resapan air. Biayanya tak mahal : modal cangkul dan kerikil untuk mengisi lubang sumur itu. Siapa pun bisa mengerjakannya. Itulah inti himbauan beliau. „Masalahnya hanya mau atau tidak," kata Otto dalam artikelnya.

Jadi, mau atau tidak? Bagi saya, jawaban atas ajakan beliau, sudah tersirat persis di situ juga, sudah disinggung di bagian awal tulisannya : antropogenik, ulah manusia! Seberapa jauh orang tergerak oleh seruan simpel tapi serius itu, bisa kita periksa pada seberapa dalam ulah manusia, seberapa tebal peradaban, telah membangun kota -- konon istilah *civilization* (peradaban) berkembang dari kata aslinya, *civitas*, yakni kata Latin yang biasanya digunakan untuk *city* (kota). Marilah kita mulai dengan pemaknaan bahwa kota adalah tempat bermukim penduduknya. Maka yang penting di sini bukanlah gedung menjulang, jalanan aspal melingkar-lingkar, hunian dengan pilar aneka ria, kemilau etalase *mall*, rumah ibadah, kantor, taman, kanal dan seterusnya. Bukan semua itu. Yang penting adalah penghuni yang menciptakan segala tampilan tersebut. Dengan kata lain yang berdenyut mengaliri urat darah kota adalah kisah, nilai-nilai, perasaan, memori dan organisasi dari para penghuni.

Memeriksa kitab-kitab modernisme kota, maka segeralah tercium sejarah bahwa kota bukan desa lantaran ia melahirkan pemukiman yang telah cukup bahan pangan. Kota adalah tempat bagi mereka yang merintis hidup berdasarkan profesi non-agraris. Biarlah pertanian menjadi urusan desa saja. Kota kemudian menjadi lambang puncak-puncak pencapaian manusia, ia tempat melekatnya peradaban yang mencerminkan kemenangan manusia atas bumi lantaran manusia tak lagi bergantung sepenuhnya pada pengolahan tanah. Demikian N. Daldjoeni mengutip seorang penulis dalam bukunya „Geografi Kota dan Desa" – terbitan Alumni Bandung, tahun 1987.

Saya teruskan merujuk ke buku tersebut. Sebagaimana kita jalani bersama selama ini, budaya kota membiakkan gaya hidupnya sendiri. Jelas bukan sekedar mode dan gaya bangunan yang menghampiri desa-desa. Bukankah semakin lumrah kita temui bungkus plastik dan koran di warung-warung kampung?

Batas fisik antara kota dan desa pun melumer. Orang lantas mengenal *suburbia* : wilayah peralihan yang kian lumrah dewasa ini, seiring meluasnya pemilikan kendaraan pribadi sehingga mereka yang bekerja di kota tak mesti ikut berdesakan tinggal di dalam kota. Di Inggris gabungan secara fisik dari beberapa kota yang saling berdekatan dikenal sebagai *connurbations*. Inilah yang juga kita alami dan kadung dinamakan *urbanization*, pengkotaan atau hal-hal yang menyangkut kota – jarang benar kita membedah relasi yang sebaliknya, *ruralization*.

Apapun, yang jelas, begitu jumlah penduduknya mencapai satu juta jiwa, maka lahirlah metropolis. Barisan metropolis ini juga makin berdekatan dan menyatu. Ia menjadi aglomerasi, sebentuk gumpalan kota-kota raksasa atau megalopolis berpenduduk lebih dari 25 juta jiwa. Ini sebuah proses penggemukan wilayah yang belum tentu berjalan secara terencana atau pun alami. Ia bahkan kerap sebagai sebaran acak yang memakan kota-kota kecil dan desa-desa sekitarnya secara kanibal. Di Amerika megalopolis membentang sepanjang 650 km (Washington-Boston), di Eropa Barat panjangnya mencapai 825 km (London-Hamburg) dan di Jepang sepanjang 480 km (Tokio-Osaka). Di pulau Jawa lokasi metropolis-metropolisnya tersebar berjauhan (Jakarta-Bandung-Semarang-Surabaya), yang terentang sepanjang

the bottom line?") atau „Saya perlu *umpan-balik*" (*"I'd like some feedback"*). Ekspresi ini tidak bisa diterima dengan tanpa beban. Itu semua bukan sekedar upaya mengajukan ungkapan guna menyesuaikan diri dengan teori sistem dan cybernetika. Itu semua benar-benar mencerminkan mentalitas bisnis dan cybernetik yang amat penting dari cara pandang epistemologis.

Korporasi modern adalah sistem, dan cara ia didiagramkan dalam *flowcharts* adalah dalam kerangka *feedback* dan bukan kebetulan jika teori sistem kini telah nyaris, secara imperialistis, menyebar dalam pemikiran kita. Kita menggunakan bahasa-bahasanya : *feedback*, input, output. Kita sudah tak punya lagi kata Yunani *dialogos. Logos* berarti pikiran sebagaimana halnya pidato. Kita menggunakan informasi dalam pengertian data, bukan dalam makna memberi bentuk kepada sesuatu. Kita berpikir sekarang dalam kerangka tipologi (menurut definisi kamus, ia berarti doktrin atau studi tentang jenis atau simbol - ed) dan bukannya proses. Jadi kita mengembangkan diagram alur dan kita menata-nata pola yang secara filosofis bertentangan dengan pikiran tentang masyarakat yang berubah. Kita cenderung berpikir dalam kerangka keseimbangan dinamis masyarakat yang sudah tentu, ketimbang konsep dialektis tentang perubahan, tentang transformasi diri dan tentang perekonomian yang menghancurkan dirinya sendiri dimana bibit-bibit menghancurkan diri sendiri itu disuntikkan ke masyarakat.

Jenis logika dan mentalitas cybernetik ini mengungkapkan akomodasi kepada *status quo*. Ia mengandaikan kondisi baku, kondisi yang sudah tertentu yang akan kita jadikan sebagai perseroan terbatas – bagaimana kita membuatnya lebih efisien dan efektif. Manakala ia destruktif, maka bagaimana membuatnya lebih destruktif; jika ia membahayakan, maka soalnya adalah bagaimana membuat ia lebih membahayakan lagi. Dan itu semua begitu dalamnya mempengaruhi tidak hanya bahasa kita, tapi juga berhubungan dengan teramat banyaknya pemikiran yang dibentuk oleh bahasa, oleh kemampuan mendasar kita untuk berpikir. Kita membutuhkan pembersihan yang nyata terhadap bahasa atau, bila tidak, pemikiran revolusioner kita terjaring untuk disesatkan oleh mentalitas jenis ini. Kita memiliki dan mengenal penulis seperti Jürgen Habermas yang menggunakan tipologi dan diagram alur. Tokoh ini dipandang sebagai Marxist, tapi ia sepenuhnya cacat dalam pandangan saya, apalagi dalam pandangan mentalitas Marxisme yang dibangun di seputar gagasan tentang perkembangan hakiki (*immanen*) yang melihat bahwa di dalamnya penghancuran adalah sesuatu yang laten untuk setiap tata sosial. Sementara pendekatan tipologi melihat tidak ada penghancuran, ia semata-mata melihat penataan dan di sini informasi benar-benar cuma bentuk, bukan hanya data yang ditawarkan guna menata struktur sosial. Anda mengandaikan struktur sosial sebagai sesuatu yang statis dan, dengan begitu, pokok utamanya adalah soal mengolah kerja internal seakan-akan masyarakat adalah mesin. Dan lalu semua yang harus Anda lakukan adalah berbicara apakah suku-cadangnya bekerja efisien atau apakah Anda bisa meningkatkan daya kerja suku-cadang itu secara teknologis. Jadi Anda hidup di dalam kemapanan sebagai problem rutin tanpa pernah tahu bahwa Anda berlaku seperti itu.

K.I.O.: *Apa yang Anda katakan tampaknya berhubungan dengan trend global menuju sebuah perekonomian berbasiskan informasi. Ini membingungkan saya. Orang selalu mengandaikan, di masa lalu, bahwa* ***dasar pikiran*** *ekonomi adalah memproduksi barang dan jasa real, kesejahteraan real. Sekarang kelihatannya kebanyakan yang sedang berlangsung yang bersifat ekonomis adalah membeli, menjual dan memproses*

informasi. Saya berharap uraian ringkas Anda tentang apa makna ekonomis itu, mengapa ini semua terjadi sekarang dan bagaimana hubungannya dengan proses ekonomi yang lebih tradisional.

Murray Bookchin: Menarik bahwa Anda mengatakan „**dasar pikiran**". Saya tidak sedang cerewet. Saya hanya mau menunjukkan betapa kita telah mengatakan segala soal ini tanpa menyadari betapa luasnya kita dioperasikan dalam „paradigma" dan tipologi-tipologi kapitalisme.

Kita akan memproduksi komoditi. Apa yang begitu saja kita sebut sebagai „informasi" adalah komoditi dan ia dianggap, dengan dibesar-besarkan, sebagai sesuatu yang sangat penting. Tapi informasi bukan sekedar sesuatu yang bisa diperdagangkan, ia juga digunakan untuk memproduksi. Jadi, saya tidak melihat bahwa kita sudah memasuki abad informasi. Saya pikir kita justru sedang terperosok mempelajari bagaimana memupuk informasi guna segala jenis maksud-maksud manipulatif, apakah itu ekonomi, politik atau psikologi.

Saya menolak menggunakan kata „informasi" sebagaimana saya menolak menggunakan kata „deindustrialisasi". Saya pikir apa yang mereka lakukan adalah mencyibernasikan perekonomian dan perekonomian lantas memproduksi barang, yang proporsi substansialnya berupa barang-barang militeristik.

Di Amerika Serikat orang tidak sedang melakukan de-industrialisasi dan tidak juga re-industrialisasi ke dalam cara baru. Orang-orang Amerika sedang membelok-kan perekonomian menjadi ekonomi perang. Produk terbesarnya peluru kendali, roket-roket, satelit, teknologi ruang angkasa, persenjataan dan segala lainnya pun dise-suaikan ke arah itu. Mereka membiarkan Jepang, negara-negara Asia, secara umum, memproduksi tekstil dan warga Meksiko serta Dunia Ketiga memproduksi produk industri kelas kuli dalam kungkungan kapitalisme tradisional. Mereka selalu memelihara secukupnya je-nis industri seperti itu di Amerika, sekedar untuk men-dukung industri per-senjataan atau setidaknya sekedar guna memenuhi kebutuhan minimal mereka.

Mac McGill

K.I.O.: *Ada banyak polarisasi seiring kecen-derungan cybernisasi, tapi, terus terang, saya pikir itu*

DARI BALIK BETON BEBATUAN

Dari pinggir sebuah jalan tol, Pak Haji asli Betawi itu menunjuk persis ke tengah lalu lintas jalur cepat di depan matanya : „Di situ dulu bekas kamar tidur saya". Teman saya Kartawi menceritakan kisah Pak Haji tersebut pada suatu malam dalam keheningan perbukitan Bandung Utara. Sebuah kisah biasa yang tampaknya akan banyak ditemukan di balik aspal jalanan dan bebatuan konstruksi beton gedung menjulang.

Lalu hujan pun mengguyur dan kita terkaget-kaget oleh banjir dan korbannya, di mana-mana.

Aneka opini dan penyidikan seputar penyebab dan cara mengatasi banjir, deras mengguyur orang. Diantara ‚seribu bunga' banjir pendapat di media massa, salahsatu yang menarik dicermati berasal dari Otto Soemarwoto. Opini banjir dari pakar lingkungan yang bersahaja ini dimuat dobel : „Seriuskah Kita Menghadapi banjir?", masing-masing di Pikiran Rakyat tanggal 23 Januari dan tanggal 7 Februari. Artikel senada dari penulis yang sama, namun untuk konteks Jakarta dan nasional, tampil di majalah Tempo.

Dalam artikelnya di PR, perawat dan pemerhati lingkungan yang tekun itu, sampai harus berseru kepada sekelompok kecil warga, lapisan elite yang oleh kita sampai saat ini masih juga disalahpahami sebagai para penentu kebijakan bagi orang banyak : Gubernur, Walikota, Bupati, para anggota DPRD tingkat I dan II, kampus-kampus dan lembaga-lembaga penelitian, para ulama dan LSM, organisasi-organisasi kemasyarakatan lokal-global dan lalu berujung kepada para sesepuh di mata Otto, seperti Mashudi dan Solihin GP. Otto menghimbau – begitulah kata yang beliau pilih – agar mereka memulai, memberi contoh dan mendorong masyarakat untuk serius menangani masalah banjir dan kekeringan.

Opini Otto, sebagaimana biasanya, tampil ringkas, gamblang dan konstruktif menuju tindakan praktis. Banjir adalah akibat jumlah atau besaran curah air hujan yang mengalir di permukaan tanah sudah jauh melampaui kapasitas selokan dan saluran air. Tapi, kenapa sekarang banjir, bukankah sedari dahulu dan sedari sononya, dinamika curah hujan itu ya relatif segitu-segitu saja? Memang. Yang salah bukan langit, tapi yang ada di atas permukaan bumi. Tanah terbuka dan daerah hijau kemana

punya lima majelis ketetanggaan. Bukan dari kalangan sosialis yang mengajukan ide itu. Mereka memetik keuntungan dari ide itu, namun mereka tidak mengajukan ide itu. Jadi, saya bilang ada dua cara Anda bisa memfungsikan diri. Pertama adalah bekerja menciptakan majelis-majelis ini; kedua adalah menjalankannya, atau mendorong orang menjalankannya, atau mendukung orang yang akan menjalankannya, yang punya pandangan menuju pembentukan bentuk-bentuk ini atau organisasi-organisasi ini pada tahapan munisipal. Namun kita harus terus membebaskan komunitas kita untuk menciptakan dan melembagakan demokrasi akar rumput yang menandingi pemusatan kekuasaan, secara kooperatif dan politis.

***

Beberapa karya Murray Bookchin
The Concept of Social Ecology
Workers and the Peace Movement
Bevond Neo-Marxism
A Return to First principles
Last Chance: An Appeal for Social and Ecological Sanity

Bookchin's HYPERLINK :
http://dwardmac.pitzer.edu/anarchist_archives/bookchin/BookchinC W.html

memang akan berjalan semakin jauh. Dalam arti bahwa masih banyak orang punya uang berlimpah di Amerika Utara. Apakah itu berasal dari eksploitasi Dunia Ketiga, sebagaimana juga kecenderungan pemiskinan kelas buruh yang berupa konsumerisme berlimpah? Apa sih yang terjadi sekarang ini ketika banyak orang menjadi berlebihan secara ekonomis? Akankah mereka sedang dipupuk secara semu sebagai konsumer atau akan dimiskinkan?

Murray Bookchin: Saya tidak bisa meramalkan apa yang akan mereka lakukan. Itu diluar jangkauan masa hidup saya, di luar waktu saya, zaman saya. Saya hanya bisa menawarkan beberapa kemungkinan. Mereka, secara esensial, bisa melakukan militerisasi segenap masyarakat dari berbagai lapisan, apakah itu berseragam atau tidak, untuk bekerja bagi militer. Mereka bisa juga memprakarsai serangkaian sistem yang mengontrol kelahiran. Saya tidak sedang menyiratkan *genocide*, melainkan semacam cara pengurangan populasi secara ajeg. Mereka mungkin saja menciptakan masyarakat dan perekonomian beroda-dua, di dalamnya ada yang sangat berlimpah dan yang lainnya terjerat sibuk hanya untuk menghidupi diri mereka sendiri.

Ada film futuristik berjudul *Blade Runner* yang saya kira futurama paling realistis yang pernah saya lihat, sedikitnya dalam arti bagaimana wajah masa depan itu kiranya. Ada perekonomian yang terbelah dalam suatu masyarakat, sekelompok yang teristimewakan tinggal di bangunan-bangunan menjulang sementara di jalanan bawah tersebar kemelaratan yang saling memangsa demi bertahan hidup, sehimpunan besar proletariat kumuh. Rekayasa biologi memainkan peranan menentukan. Dengan cara apa pun mereka harus menuju ke masyarakat dalam kontrol amat ketat; ini saya yakin betul akan ke sana. Seberapa jauh ia totaliter dan otoriter, sulit diramalkan.

K.I.O.: S*alah satu yang paling mengganggu saya, apakah itu dalam kerangka kekuatan pembebasan mau pun beberapa hal yang Anda gambarkan, keduanya tidak pernah terasakan semakin sulit untuk diramalkan apa yang akan terjadi atau apa perbedaan kecenderungan-kecenderungannya. Situasinya sangat kontradiktif.*

Murray Bookchin: Ya. Saya tahu. Sebab kapitalisme adalah penataan kembali keseluruhan basis kelasnya. Kapitalisme tidak pernah berupa sistem murni. Kita masih tetap tidak tahu seberapa matangkah kapitalisme itu, dengan mengasumsikan bahwa ia akan berupa kapitalisme jika ia menjadi matang. Masyarakat kapitalis abad ke 19 memiliki sejumlah besar tampilan-tampilan pra-industri. Tak bisa disangkal lagi, dalam industri Anda punya kapitalisme namun sekali Anda meninggalkan sektor industri terkini, Anda kembali ke lingkungan yang sungguh-sungguh pra-kapitalis dan pra-industri. Anda kembali ke pertanian rumah tangga dan lingkaran keluarga besarnya.

Masa sekarang dan terutama sejak 1950-an – dan jangan lupa bahwa Perang Dunia Kedua adalah titik balik luar biasa dalam sejarah kemanusiaan, tidak hanya dalam sejarah kapitalisme – ketika Anda pulang ke rumah, Anda kembali ke kontrol media yang seketika dalam bentuk televisi. Anda terkoneksi ke *Betamax* dan video. Anpa punya telepon. Anda punya keluarga inti atau hidup sendiri dalam ketegangan tinggi. Anda punya *mall* bertebaran. Punya mobil. Dan kapitalisme menyerbu kehidupan Anda dalam bahasa yang Anda gunakan, dalam relasi yang Anda kembangkan. Kapitalisme, sedikit atau banyak, tengah mewujud dalam sosoknya dan kita sedang mengawali melihat sesuatu yang berkaitan dengan seberapa matangkah kapitalisme itu, atau, sedikitnya kita sedang melihat permulaan kematangan bentuk

kapitalisme dalam hal perbedaan-perbedaan yang bisa dipertentangkan dengan sistem kapitalis terdahulu yang masih tetap sangat bercampur dengan pra-industri dan bentuk-bentuk semi-feodal yang patriarkal.

Saya bukan mau bilang bahwa masyarakat terdahulu lebih baik, tapi saya katakan bahwa minimal semangat pemberontakan lebih bisa terpupuk melalui jaringan komunitas, melalui wacana yang di dalamnya Anda relatif bebas dari media massa dan sistem pendidikan, dan terus meluas yang kebanyakan anak muda sekarang bahkan tidak mampu membayangkannya. Pemberontakan menentang kapitalisme yang tak terlupakan, apakah itu di Rusia pada 1917 atau di Spanyol tahun 1930-an – dan banyak lagi pemberontakan-pemberontakan lainnya yang menyusul – semuanya itu, adalah benar-benar kerja petani. Gerakan buruh revolusioner dimanapun selama ini sesungguhnyalah merupakan gerakan petani. Mereka inilah rakyat yang eksistensinya berada di dalam ketegangan antara dua budaya. Bahkan pada 1930-an hal itu bisa dibayangkan lantaran orang memang hidup dalam tegangan dua budaya : satu sisi pra-kapitalis dan pra-industri, di sisi ujung sana industri dan kapitalis.

Jadi kelas buruh yang murni itu fiksi. Kelas buruh yang asli turun-temurun adalah fiksi. Pada kenyataannya ketika kelas buruh menjadi turun-temurun toh ia dimasukkan ke dalam sistem. Hal ini paling jelas terjadi di Jerman di mana tidak pernah ada kesempatan revolusi buruh. Meskipun ada Rosa Luxemburg. Dan Rosa Luxemburg paham benar bahwa memang tak ada kesempatan bagi revolusi buruh yang berhasil di Eropa Tengah.

Dan pada saat ini ketika orang berbicara revolusi, maka itu artinya revolusi nasional dari populasi petani. Jadi pemberontakan melawan kapitalisme biasanya terjadi dari kalangan kelas yang terasingkan manakala kapitalisme dimulai. Kita menyebut mereka buruh sebab mereka memang pernah atau berada di dalam pabrik-pabrik, namun kita lupa bahwa jarak mereka cuma selangkah saja dari desa-desa. Inilah kasus yang terjadi di Rusia, di Spanyol. Inilah kasus yang terjadi, kalau mau diluaskan, di Perancis selama *Paris Commune* yang terdiri dari para pengrajin dan tukang. Bukan buruh-buruh industri yang memimpin *Commune*, melainkan si antik *sans culottes* (harafiahnya berarti bercelana minim, selutut, menurut Kamus Oxford. Ini istilah untuk lapisan kelas bawah kaum republikan di Paris selama masa revolusi Perancis 1789-1794).

Bahkan buruh tambang di Inggris, sampai kini, masih tinggal di desa-desa : mereka tidak termasuk kaum proletar di London, yang malah tak bersimpati dengan pemogokan-pemogokan mereka. Kelas buruh samasekali menghilang. Mereka sedang punah. Dan ini pertanyaan nyata : betulkah para buruh – proletar industri yang diorganisasikan ke dalam produksi massal industri sebagaimana dibanggakan oleh Marx – memang revolusioner, betulkah mereka memang mampu menjadi revolusioner sebagai kelas, bukan sebagai rakyat pekerja? Rakyat pekerja mungkin bisa menjadi radikal. Apa yang saya persoalkan adalah pandangan bahwa proletariat, yang terpadu rapi sebagai kelas dalam kandungan kapitalisme, akan menghancurkan tata sosial kapitalis melalui perkembangan kapitalisme itu sendiri. Pada kenyataannya perkembangan nyata kapitalisme justru persis menghancurkan kelas itu, yang hanya memamerkan janji-janji manis yang seakan-akan revolusioner atau sedikitnya memberontak dan berlawanan dengan kapital.

K.I.O.: *Ada perkembangan menarik dalam sains dan filsafat (khususnya biologi), yang berhubungan dengan cara baru menganalisa kerjasama dalam alam. Juga ada diskusi*

tinggi berusaha membangun sebuah republik perkotaan selama revolusi Amerika dan di masa senja revolusi ini, yang menentang sentralisasi negara federal. Inilah hamparan yang oleh orang-orang Amerika akan sangat bisa dimengerti dan bermakna dibandingkan dengan seruan sosialis tua tentang nasionalisasi perekonomian. Harap diingat bahwa juga ada program munisipalisasi ekonomi yang bukan sekedar kolektivisasi. Semangat kekotaprajaan harus mempunyai kontrol atas tanah; ia harus punya kontrol atas industri-industri. Kolektivisasi itu sendiri bisa menjurus ke berbagai arah. Maka, di Spanyol, peranan koordinasi serikat-serikat buruh bukannya tanpa tampilan-tampilan sentralistik. Mohon janganlah kita membodoh-bodohi diri sendiri tentang kolektif-kolektif industrial Spanyol selama revolusi Spanyol. Anda juga menghadapi kompetisi antar kolektif industri di dalam sebuah ekonomi pasar. Munisipalisasi berarti kontrol munisipalis melalui organisasi-organisasi ketetanggaan atau melalui rapat-rapat publik kota.

Jadi ingatlah saya tidak sekedar berbicara tentang sejenis tertentu politik libertarian. Saya juga berbicara tentang ekonomi munisipalis. Banyak orang berpikir ide-ide ini adalah sesuatu yang baru bagi saya, sesungguhnyalah bukan. Dalam terbitan terakhir *Anarchos*, muncul tahun 1971, saya menulis artikel di bawah rubrik *Spring Offensives and Summer Vacations*. Itulah hari-hari di tahun 60-an ketika serbuan-serbuan musim semi bermunculan. Dan saya mengejek ide bahwa mereka terus menyerbu di musim semi, kemudian berlibur di musim panas dan segalanya lantas mati. Tapi ajuan saya dalam editorial – dan saya omong soal ide-ide yang diajukan nyaris 15 tahun yang lampau – adalah komune dari sekumpulan komune yang berdasarkan tradisi libertarian Amerika yang lahir dari revolusi. Di sana saya menulis bahwa perlu bagi anarkis untuk melakukan intervensi ke politik-politik lokal dan menciptakan struktur-struktur lokal jenis baru – struktur munisipal seperti majelis-majelis ketetanggaan, rapat publik kota, dewan-dewan ketetanggaan – untuk mengambilalih kontrol dalam bentuk pemerintahan munisipal dan mempersekutukan atau mengkonfederasikan mereka secara nasional dan memposisikan diri berlawanan dengan negara sentral. Semua itu muncul pada 1971 dan seseorang menulis jawaban kepada saya dengan menyatakan bahwa anarkis seharusnyalah jangan pernah berpartisipasi dalam segala jenis pemilihan (umum) dan mengkritik saya yang punya pandangan seperti itu.

KIO: *Jadi, Murray, apakah Anda tengah menyiapkan agar anarkis mesti terjun ke dalam pemerintahan kota?*

MB: Tidak. Yang saya katakan, pemerintahan kota sebagaimana sebutan Anda tadi, harus ditata-ulang strukturnya sedari tingkatan akar rumput. Pemerintahan seperti ini tidak akan pernah berupa pemerintahan dalam bentuk tradisional yang statis. Oleh sebab itulah, apa yang harus dilakukan anarkis adalah jangan ragu untuk terlibat dalam politik lokal untuk membentuk organisasi, di dalamnya mereka berkemungkinan menjalankan bentuk-bentuk yang mereka pernah bangun. Atau, alternatifnya, mereka menjalankan sebuah *platform*, serangkaian program, yang mendorong penciptaan bentuk-bentuk tersebut. Ada dua cara Anda bisa berpartisipasi ke dalam proses pemilihan di tingkatan munisipalis akar rumput. Pertama, membantu menciptakan bentuk-bentuk ini, sebagaimana kami telah mencobanya di Burlington. Di Burlington kami membangun majelis-majelis perencanaan ketetanggaan dan memajukan ide yang mengarah ke legislasi publik di lima daerah bagian dari Burlington. Kami sekarang

Perkembangan yang manis adalah transformasi dari Leninis/Maois seperti Ebermann dari Liga Komunis di Jerman Utara dan rekan-rekannya yang sukses melintasi transformasi besar. Saya berdiskusi dengan mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada saya, „Dua tahun lalu, apa yang Anda katakan masih merupakan kutukan. Tapi sekarang saya setuju 90 % dengan perkataan Anda". Dan sebagian terbesar dari mereka pun segera melucuti prinsip-prinsip Leninist mereka dan bergerak ke arah libertarian yang pekat. Mereka ini para Maois garis keras yang terlibat dalam gerakan buruh di Hamburg, gerakan buruh kapal, Anda tahu, ini benar-benar proletarian berat dari *Red* Hamburg – yang dikunjungi Hitler hanya sekali dan katanya, „Hamburg gila, jika saja aku bisa tendang ia keluar dari Jerman, aku akan senang sekali". Hitler ingin sekali mengamputasi Hamburg dari Jerman. Ini kubu terkuat partai-partai sosialis dan komunis tahun 1930-an.

Begitulah, benar-benar meniupkan harapan. Ini kisah penggalian jaringan kerja di Jerman, melalui gerakan ekstraparlementer yang sangat menumbuhkan harapan, yang saya harapkan akan bertindak sebagai koreksi bagi gerakan Hijau. Saya akan menekankan bahwa jika gerakan Hijau ini bersanding dengan Sosial Demokrat, mereka mengikuti logaka yang amat tragis. Mereka akan kehilangan identitas mereka. Soal penting yang saya pelajari, politik adalah pendidikan; bukan sekedar kekuasaan. Upaya mengembangkan politik libertarian berarti mendidik orang tidak untuk meraih kekuasaan melainkan untuk mendidik orang memberdayakan diri mereka sendiri. Itulah sebabnya saya menekankan tingkatan lokal ketimbang nasional. Komitmen saya kepada komunalis, kepada sentuhan rasa yang berorientasi pada komunitas dan saya cuma mencoba mengikuti *logic* dari apa yang pernah diterapkan pada 1980-an.

KIO: *Bukankah pemerintahan kota jadi begitu tersusun berlapis-lapis sepanjang sepuluh tahun belakangan?*

MB: Ya, negara muncul di mana-mana. Pertanyaannya sekarang adalah mencoba melepaskan kota-kota dari negara melalui proses konfederasi (persekutuan) yang saling menguntungkan satu sama lain dan mengembangkan sejenis jaringan kerja dimana sumberdaya bisa digerakkan ulang-alik secara luwes. Saya tidak sedang mengais-ngais situasi yang mapan dimana Anda memiliki pemerintahan munisipal yang berdampingan-damai (ko-eksistensi) dengan pemerintahan negara. Komitmen saya pada pengembangan institusi-institusi lokal – majelis kewargaan, dewan ketetanggaan yang akan terjun ke dalam oposisi dinamis terhadap sentralisasi negara. Yang terpenting dalam komitmen saya adalah menghentikan sentralisasi kekuatan ekonomi dan politik, seperti halnya *the Luddites* berusaha menghentikan industrialisasi, bukan karena mereka menentang mesin-mesin, tetapi lantaran mereka menentang sistem buruh upah dan pabrik, dan mereka menyadari bahwa sistem demikian mengancam cara hidup mereka. Dengan cara yang sama, komitmen saya bukannya mau memapankan sebuah konfederasi munisipal yang hadir bersanding dengan negara yang kuat. Komitmen saya hendak melihat bahwa tahapan munisipal bertindak sebagai rem terhadap sentralisasi negara dan pada puncaknya menjurus ke penghapusan negara sentral, yang kelak digantikan oleh konfederasi munisipal bebas dari kota-kota dan desa-desa yang terstruktur dalam sebuah bentuk libertarian. Anda tahu, ini merupakan impian yang sudah berumur teramat tua. Impian ini milik konfederasi Swiss di masa silam, bukan yang hadir sekarang. Ini impian yang pernah hidup di New England. Para petani di New Hampshire dan Vermont dan dataran tanah

hangat soal pergeseran paradigma dan cara baru menganalisa sesuatu dalam filsafat. Misalnya, David Bohm sudah menulis sebuah buku yang membahas teori "implicate order". Kelihatannya kepingan-kepingan semua ini mencoba bersama-sama mendayung dan menciptakan sesuatu yang baru. Bagaimanakah prospek perkembangan ini?

Murray Bookchin: Ya, saya percaya bahwa yang esensial, pertama-tama, adalah mengembangkan basis berupa sesuatu yang lebih dari sekedar pendapat umum. Yang lebih dari sekedar bahwa penggantungan kapitalisme itu bagusnya dijatuhkan hari Selasa karena 51 % rakyat setuju hal itu, atau buruk kalau dilakukan hari Rabu karena 51 % rakyat menentangnya. Etik relativistik ini sepenuhnya kosong dalam substansi atau makna. Jadi, saya pikir, etik harus didasarkan pada sesuatu yang obyektif. Orang Yunani mencoba melakukannya dengan membasiskan pada alam dan apa yang mereka pikirkan adalah konsep hukum alam atau filsafat alam.

Ekologi sedang memulai proyek itu lagi--mencari basis obyektif konsep atau kebaikan dari kebajikan--yakni sekumpulan kriteria yang menyatakan benar dan salah yang bukan semata-mata subyek takdir seperti „Apa yang baik untukku adalah baik untukku dan yang baik untukmu adalah baik untukmu (ini moralitas yang sepenuhnya fungsional dan egois)".

Saya telah mengembangkan dalam tulisan-tulisan saya pendekatan etik yang sangat bertentangan dengan konsepsi Viktorian tentang alam. Dalam konsepsinya, kaum Viktorian memandang alam sebagai wilayah keganasan--seakan alam memiliki moralitas--bahwa alam itu kikir, bahwa alam itu bisu-tuli dan polos dan bahwa masyarakat merupakan wilayah akal dan kebebasan. Konsep kepolosan alam melihat bahwa teknologi adalah wahana pembebasan, sangat berbeda sekali dengan alam sebagai sumberdaya terbatas atau kikir. Pendekatan ekologis, pada sisi lain, menyatakan alam bukanlah sejenis moralitas, tidak ganas dan bukan segala hal yang disebut tadi. Sebaliknya, alam adalah kesuburan (produktif, subur dan menyuburkan), selalu inovatif, sebuah wilayah kesempatan dan kerumitan dari ekosistem yang saling berlapis-lapis. Dan Anda bisa menggolongkan, katakanlah begitu, masyarakat itu berada di luar alam dan Anda bisa mengembangkan etik yang bersejajar dengan alam.

Saya bisa meneruskan ini sampai hal-hal yang teramat detail, dan itu bisa menghabiskan sebagian besar isi diskusi kita, untuk menunjukkan bagaimana orang bisa mengatasi dualisme yang ada antara akal dan tubuh, antara masyarakat dan alam, di mana keduanya ditempatkan saling berlawanan. Tanda-tanda yang membedakan masyarakat kemanusiaan dari binatang dan komunitas tumbuhan, adalah bahwa Anda tidak memiliki institusi yang membuat mungkin seorang Nicholas II menjadi kaisar Rusia, kendati secara intelektual dan psikologis ia bahkan tidak mampu mengelola sebuah kantor pos, atau seorang Louis XVII untuk menjadi tidak lebih dari tukang kunci biasa dan punya kekuasaan atas nasib jutaan orang.

Jadi, pembedaan antara masyarakat dan binatang dan komunitas tumbuhan harus dibuat, tapi saya bisa melihat, melalui mediasi relasi ibu-anak (*mengapa hanya ibu-anak, ed*), bagaimana masyarakat mulai mengakar dari sejak taraf permulaan perkembangannya yang dini. Dari sinilah Anda mengembangkan pergaulan (*sociation*). Inilah atribut manusia yang istimewa yang pada akhirnya mengarah pada konsolidasi hubungan kekeluargaan, yang bermula dari ibu dan setelah diperluas menjadi masyarakat secara keseluruhan. Jadi asal muasal masyarakat bukanlah satu melawan semuanya sebagaimana anggapan Hobbes atau banyak lagi para „individualis kasar".

Asal muasal masyarakat, utamanya, adalah dalam kerjasama, dalam partisipasi dan dalam saling berbagi dan menjaga.

Jadi saya pikir dualisme ini dapat diatasi melalui perspektif sejarah. Akal tidak bisa dipisahkan dari tubuh karena akal tumbuh dari tubuh. Kenyataannya toh ada sejarah perkembangan alami dari akal, dari sel sederhana yang reaktif sampai ke jaringan saraf dan berkembang terus ke sistem saraf yang rumit, dan akhirnya sampai ke berbagai bentuk otak dan kandungannya.

Jadi saya merasa tidak perlu berurusan dengan jurang antara akal dan tubuh, sebab saya melihat akal tumbuh dari alam. Tidak ada perlunya untuk berkreasi dengan konsepsi dualistik itu. Gambaran saya tentang alam bukanlah dia yang kikir, ganas, bisu-tuli, yang harus ditaklukkan. Melainkan, sebaliknya, sebuah alam subur yang terus menerus membangkitkan kita kepada kerumitan yang lebih besar dan, sembari membangkitkan kepada kerumitan yang makin besar itu, ia membuka jalan setapak baru ihwal evolusi binatang dan tumbuhan, di mana keduanya berpartisipasi dalam perkembangan evolusi (dan saya tidak mau menyalahkan kehendak dan pilihan yang bersifat anthropomorphic, melainkan cukup sejenis kehendak dan pilihan thok). Jadi bukan sekedar seleksi alam. Melainkan partisipasi spesies melalui evolusi milik mereka sendiri. Evolusi adalah proses aktif yang sebanyak mungkin datang dari spesies itu sendiri ketimbang dari pilihan genetis atau mutasi.

Semuanya itu mengarahkan kita pada ide bahwa asal muasal kebebasan tumbuh dari alam. Dan bukannya kebebasan sebagaimana kita kenali selama ini, yang melulu kita praktikkan sebagai pilihan, kehendak dan keputusan sadar, melainkan kebebasan asal muasal di dalamnya kemungkinan-kemungkinan diciptakan dengan menyertakan partisipasi binatang berdasarkan seleksi dari kalangan mereka sendiri dan untuk beberapa hal berarti menyeleksi diri mereka sendiri untuk survival. Ini bukan semata persoalan survival dalam alam, namun pertanyaan yang menyangkut perkembangan dan pertumbuhan dan kompleksitas. Nah, dari titik pandang itu, saya siap untuk melihat bahwa kebebasan merupakan sebuah tema dalam evolusi yang mencakup kompleksitas; bahwa perkembangan sistem saraf adalah tema dalam evolusi; bahwa kesadaran atau gerakan penyadaran adalah tema dalam evolusi dan evolusi binatang serta tumbuhan memberi nilai pada evolusi sosial. Jadi karena itulah sangat kuat saya rasakan bahwa sebuah alasan adalah memang diciptakan untuk etika. Saya bukan mau bilang alam itu bersifat etis. Kitalah yang bersifat etis. Tapi pencarian alasan dasariah untuk sebuah etika, itu bisa ditelusuri : kemerdekaan adalah tema dalam evolusi kehidupan. Ini bukan sekedar tujuan ideal. Apa yang mengganggu saya sehubungan filsafat ekologi yang muncul sekarang ini, adalah ia distrukturkan di sekitar teori sistem. Saya maklum teori sistem memang sangat bernilai, namun sebagian terbesarnya ia juga reduksionis dan saya sudah ajukan kritik-kritik terhadap teori sistem tersebut – dari sudut pandang tertentu ia betul-betul teori perusahaan. Bukan dengan maksud mengatakan teori sistem itu salah, bahwa ia sepenuhnya menjajah sebuah bidang atau kajian untuk kemudian memungkinkan tampil sebagai analisa sistem. Bukan. Tapi kritik saya menyoroti nafsu imperialistiknya dan pernyataan-pernyataannya bahwa inilah totalitas segalanya. Ini sama membingungkannya dan sama mengganggu dengan klaim bahwa epistemologi reseptif pasif atau Taoisme adalah alpha dan omega-nya filsafat ekologi.

Apa yang mau saya ajukan adalah bahwa banyak pakar lingkungan yang berniat baik namun menggunakan teori sistem sebagai metodologi dan paradigma mereka serta menerapkan mentalitas reseptif-pasif seperti ini : „Jangan campuri –

radikal yang bisa dibayangkan; maksud saya, dari apa yang pernah saya lihat di Eropa atau tempat lain sebelumnya.

Jika orang bicara tentang gerakan Hijau di Kanada dan Amerika, maka ingatlah bahwa gerakan Hijau di Jerman muncul dari gerakan ekstraparlementer dan mungkin mereka sudah mencapai batasnya. Seberapa jauh gerakan ekstraparlementer berjalan? Tak ada pilihan lain, ia harus masuk menjadi sejenis gerakan sindikalis dan memapankan dirinya seperti yang dilakukan CNT di Spanyol; atau ia harus masuk ke pemberontakan dan membayangkan Jerman berada dalam pemberontakan! Jadi mereka harus bergerak entah kemana atau jika tidak gerakan ekstraparlementer mereka akan larut kembali ke dalam demokrasi sosial atau terjadi proses demoralisasi sebagaimana banyak menimpa gerakan ekstraparlementer di Amerika Utara. Jadi, andaikata pilihannya harus bergerak menuju ruang politik, pertanyaannya adalah ruang politik seperti apa yang memungkinkan ia tetap bergerak maju? Apakah itu autoritarian, liberal atau libertarian? Secara umum mereka memilih arah libertarian dan sekarang mereka sedang menentukan benar atau tidakkah arah libertarian tengah dipertahankan oleh rotasi dari perwakilan-perwakilannya dan juga ditentukan dari betapa sangat dekatnya mereka dengan gerakan ekstraparlementer. Atau, mereka tengah bergeser masuk langsung ke bentuk mesin negara parlementer? Itulah pertarungan yang sedang berlangsung di sana.

Di Amerika dan Kanada, semua hal itu datang dari atas ke bawah. Enam orang berkumpul dan berteriak, „Lihat, Hijau Jerman sukses banget“. Mereka tidak tahu kenapa. Mereka tidak paham bahwa ratusan, ribuan orang bergerak, berkelahi melawan reaktor-reaktor nuklir, peluru-peluru kendali, melawan gerakan kesadaran bela negara, melibatkan banyak kalangan yang nyatanya lebih dekat ke Kristen Demokrat ketimbang Sosial Demokrat, dan mereka tidak tahu bahwa Hijau itu muncul dari kancah serupa itu. Di sini, tanpa gerakan sosial, mereka mengorganisir sebuah partai dan mereka buat sejauh mungkin autoritarian dan mulailah mereka mendiktekan ke kepala banyak orang gerakan ekstraparlementer serupa apa yang mau mereka ciptakan. Saya pikir yang amat mendesak adalah menyuntikkan gagasan-gagasan libertarian yang menghidupkan perkembangan pada tingkatan lokal. Jika tidak, kepercayaan umum ini akan segera dilahap oleh autoritarian, atau oleh Marxis yang seringkali begitu cerdas mencomot apa yang sudah kita mulai. Jadi sangatlah penting untuk memecahkan persoalan ini, untuk menyerukan dan memberikan pertimbangan secara berhati-hati kepada mereka. Atau kita cuma bisa memimpikan masa-masa yang telah silam di Spanyol, komune Paris 1848, atau Bakunin di barikade terdepan, atau Kropotkin di Petrograd dan, pada saat yang sama, sejarah pun berlalu di depan mata.

KI0: *Saya masih membayang-bayangkan, secara ringkas kecenderungan libertarian serupa apakah yang Anda lihat bergulir di Jerman?*

MB: Ya, yang paling luar biasa yang saya lihat di Jerman adalah beberapa orang dalam gerakan Hijau dan orang-orang yang saya datangi atau saya ajak bercakap, dan macam diskusi yang digelar dalam upaya mengembangkan gerakan politik libertarian. Saya melihat ini paling jelas di kalangan Hijau *Remer* dan di dewan kota Frankfurt. Mereka tergolong *fundis* (sebutan untuk mereka yang Hijau radikal) dengan kecenderungan libertarian yang sangat kuat dan menginginkan bertahan independen dari sosial demokrat dan bergairah mengembangkan bentuk-bentuk organisasi libertarian mereka sendiri yang memiliki kaitan erat dengan gerakan ekstraparlementer.

Tapi apakah sebenarnya yang ingin kita katakan dengan mengisahkan itu semua? Ya, sebetulnyalah kita tengah mengatakan bahwa institusi-institusi republikan milik mereka sendiri yang melumpuhkan operasi-operasi kerja mereka. Demokrasi dan institusi-institusi milik mereka sendiri yang melarang mereka untuk berlaku bebas. Dan mereka kemudian harus menyingkirkan kelembagaan republikan dan kelembagaan demokratis ini; tugas kitalah untuk menghentikan itu dan memperluas-kannya serta memunculkan dimensi libertarian mereka pada tingkatan munisipal dan pada gilirannya menciptakan kekuatan tanding dari kewargaan yang berdaya pada tingkatan lokal yang sekaligus memiliki sistem relasi konfederal dengan lokal-lokal tetangganya. Saya tidak sedang bilang tentang kota-kota parokial yang terisolasi, melainkan kekuatan ganda konfederal yang akan beroposisi dengan kekuatan sentralis demi cita-cita tertinggi dari era revolusioner, yang terentang dari Revolusi Inggris terus sampai ke Revolusi Spanyol. Apakah orang siap berpikir sampai sejauh itu dan menilai ulang keseluruhan pengalamannya selama ini? Atau saya akan menjadi sepuluh tahun di belakang atau sepuluh tahun di depan sehingga tak seorang pun bisa menerima itu? Itulah dilema yang saya hadapi secara pribadi manakala saya menyuarakan opini serupa tadi.

Barisan Anarkis Spanyol 1930-an

Gerakan Hijau Jerman menampilkan perkembangan menjanjikan bukan dalam kerangka niat mereka meraih kekuasaan atau fungsi sebagai partai. Apa yang hebat tentang gerakan Hijau Jerman adalah faksionalisasi yang terus berjalan di atas berbagai isu yang secara implisit saya diskusikan tadi. Saya duga mereka tidak sesadar saya terhadap isu-isu tersebut. Persisnya, mengenai isu-isu ini mereka tidak sesadar seperti saya berpikir tentang bagaimana mereka seharusnya. Namun secara intuitif mereka merasa bahwa inilah isu-isu yang mereka perdebatkan dan berbagai faksi di dalam mereka telah merubah gerakan Hijau ini menjadi gerakan yang paling

mundurlah. Biarkan alam seperti apa adanya. Setiap jenis teknologi adalah racun bagi alam". Sebaliknya, saya percaya mahluk hidup merupakan diri yang sadar mempengaruhi alam tanpa kehendak untuk mendominasi. Mereka berlaku sebagai produk alam, sebagai alam yang sadar-diri, mampu memfasilitasi proses evolusi kemajuan yang rumit dan spontan bersama-sama dengan benih, katakanlah begitu, evolusi alamiah.

Alhasil, filsafat ekologi saya, jika saya boleh menggunakan istilah itu, adalah sesuatu yang berbeda dengan kebanyakan filsafat-eko disekitar kita. Yang penting, orang merasakan kebutuhan akan filosofi-eko dan itu tidak berasal dari para filosof, melainkan dari para ilmuwan – agak aneh, memang. Mereka membutuhkan itu dan ironi bagi filsafat -- yang mencemarkan alam dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno – ia kini mesti menghadapi komunitas ilmuwan yang tumbuh beralih ke filsafat atau menumbuhkan filsofinya sendiri. Dan jika kita gagal menelurkan sebuah filsafat yang radikal, maka yang kita hasilkan cuma sesuatu yang reaksioner atau sekedar fantastis seperti „darah dan bumi", „gen egois" atau seperti kajian yang diekspresikan EO Wilson dalam *Sociobiology : The New Synthesis*.

K.I.O: *Teman saya menceritakan persoalan menarik, yaitu bahwa banyak komunitas "new age" dan feminis spiritual abad 20 di Jerman berjalan berseiringan dengan mistisisme Nazi.*

MB: Ya, itu sangat mengganggu saya mengingat saya punya hubungan cukup erat dengan Jerman dan saya sudah melakukan banyak hal untuk membaca masa lalu mereka. Upaya-upaya ini juga sempat berupa menyalahkan kecenderungan tersebut kepada gerakan Hijau di Jerman dan saya nilai itu sebagai sejenis penyederhanaan yang aneh tentang apa yang terjadi di Jerman. Sebab, misalnya, *Vandervogel* itu juga sepenuhnya terbagi-bagi. Beberapa elemen menjurus ke fasis dan yang lainnya ke sosialis. Beberapa menjadi reaksioner dan beberapa menjadi revolusioner.

KIO: *Vandervogel, apakah itu?*

MB: *Vandervogel* adalah „burung yang mengembara". Ini gerakan kaum muda yang berkembang di awal abad ke 20, yang diwarnai oleh kecintaan pada alam, kehidupan kolektif, hidup dekat dengan alam, yang berupaya menggali sentimen intuitif dan menemukan penyebab kebencian terhadap kapitalisme. Sungguh sangat satu sisi untuk melihat gerakan ini melulu sebagai dorongan menuju organisisme – sebuah mentalitas dari komunitas orang yang harus berujung kepada fasisme dengan mitos kemurnian darah dan tanahnya. Dengan tanpa disengaja memang gerakan tertentu harus menuju ke arah itu dan dengan tanpa disengaja gerakan tersebut secara konsisten menjurus ke arah itu. Banyak aktivis gerakan *Vandervogel* ini kemudian menekuni filsafat alam Marxist, seperti Ernst Bloch atau yang pada dasarnya anarkis seperti Gustave Landauer. Tidak semua mereka menjadi Nazi.

Dalam kenyataannya, Naziisme tumbuh lebih subur pada Perang Dunia Pertama di kalangan loyalitas ketentaraan Perancis ketika perang. Itulah yang sebetulnya dimaksudkan Hitler sebagai komunitas, sebuah komunitas prajurit di dalam parit-parit persembunyiannya. Kebanyakan berusaha menampilkan dorongan-dorongan kemurnian diri mereka dalam pemikiran Jerman, puisi Jerman dan dalam tradisi romantik Jerman. Bahkan mereka menggali ke belakang sampai ke Holderlin,

Wandbilder an der Berliner Mauer.

Hegel dan Schelling. Tapi Hitler sendiri adalah orang yang kasar dan ia memakai apa saja yang bisa ia temukan, termasuk, saya nyatakan setegas-tegasnya, menggunakan ide-ide sosialis. Bendera Nazi adalah sebuah bendera merah dengan tanda swastika di atasnya, persis seperti Mussolini menyontek baju hitam lantaran popularitas anarkisme di Italia. Mereka disebut „bajuhitam". Pilihan pada baju hitam merupakan usaha untuk mengidentifikasikan diri kepada kecenderungan sindikalis kaum buruh di Italia dan kepada semangat anarkis. Jadi, apakah itu berarti anarkisme menjurus pada fasisme? Saya bisa memberi contoh-contoh yang lebih baik yang menunjukkan fakta bahwa sosialisme dan sosial demokrasi mengarah pada fasisme ketimbang tradisi romantik Jerman yang menjurus ke fasisme.

Hitler menyebut partainya Partai Buruh Sosialis Nasional Jerman. Mereka memakai ekspresi sosial demokrasi, ‚un camerade'. Mereka memanfaatkan teknik mobilisasi massa dari sosial demokrasi. Adalah fakta bahwa Hitler terkagum-kagum pada pawai panjang barisan buruh berbendera merah ketika ia pertama kali ke Vienna : sebuah inspirasi ketika ia, pada gilirannya, menciptakan teater total berupa pawai di Nuremburg. Dan program-programnya juga anti kapitalis. Ia mengadopsi bahasa gerakan sosialis. Mestikah sekarang saya katakan bahwa marxisme dan fasisme adalah sama?

KIO: *Bisa jadi.*

MB: Saya tidak percaya Marx seorang fasis. Saya tidak berpikir bahwa ia sedang menggelar sebuah basis karya untuk fasisme. Dengan cara yang sama, saya juga tidak percaya bahwa Schelling seorang fasis atau bahwa gerakan *Vandervogel* sedang membangun fondasi untuk fasisme. Ini memang sepenuhnya tidak masuk akal. Dan, disamping itu, Hitler sendiri orang yang sinis terhadap itu semua. Ia memanfaatkan ide apapun yang bisa ia temukan dan menerapkannya secara eklektik berupa gado-gado Partai Nazi. Hal ini melahirkan perpecahan dengan membelotnya Gregor Strasser. Ia

kekosongan yang dirindukan. Saya melakukan refleksi dari berbagai posisi yang pernah saya jalani di masa lalu – sebagai Marxis dan dengan perluasan tertentu sebagai anarkis dan saya menekuni dua abad radikal yang telah salah membaca sejarah modern dunia. Seperti halnya gerakan perempuan yang harus mundur ribuan tahun ke belakang untuk siuman dari perjalanan panjang kesalahan pertumbuhan patriarki, begitu pun saya menyadari apa yang salah dengan lahir-tumbuhnya kapitalisme. Kita ada di jalan yang salah sejak ratusan tahun yang silam. Tapi kita telah bekerja dengan ideologi Victorian yang merayakan peran progresif kapitalisme, yang mengusung peran progresif teknologi dan peran progresif proletariat. Seluruh tampilan ini salah tapi, sekali lagi, bukan saya mau mengatakan bahwa saya hendak kembali ke zaman batu. Bukan maksud saya menentang teknologi. Apa yang saya lawan adalah masyarakat pasar kapitalis yang saya yakini buruk – kanker dalam masyarakat sedari makna asalinya – yang selalu menerobos ke masyarakat lain, masyarakat tradisional yang selalu menyerukan hentikan penetrasi yang merusak ini. Ia adalah organisme *saprophytic* – seperti jamur yang terus tumbuh dan menyebar ke arah dimana bentuk-bentuk tradisional sedang rontok, dan kemudian memusnahkan akar dari masyarakat tradisional. Ia tidak pernah berupa cahaya sehat yang menerangi dunia hari ini. Hal ini menyebabkan saya berefleksi terhadap seratus lima puluh tahun pemikiran revolusioner dan menggali pertanyaan-pertanyaan dengan daya rentang yang jauh.

Kini saya menganggap kapitalisme sebagai perusak hanya dalam pengertian bahwa ia akan merobek-robek segala hal (yang bukan dalam pemaknaan Marxis sebagai penghancuran dari dalam dirinya sendiri; yang kita pikir bakal menciptakan kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan kapitalisme itu sendiri dan akan memegang kendali pertumbuhan teknologi). Sebaliknya, secara teknologis kapitalisme telah berkembang gila dan ia menghembuskan pertumbuhan teknologi yang tak terbayangkan oleh dunia sebelumnya; ia merangsek ke ruang angkasa. Sebagai tambahan, saya melihat apa yang disebut revolusi borjuis nyatanya bukanlah revolusi borjuis. Revolusi Perancis adalah dosa bagi borjuasi; ia adalah borjuasi monarkis konstitusional yang menentang *sans coulottes*. Revolusi Amerika membikin gentar Hamilton yang lalu menyerukan pembentukan monarki (dan ia adalah suara membelot dari borjuasi Amerika) dan mengingatkan Washington agar menjadi Raja George pertama. Washington menolak – ia bangsawan Virginian – dan memaksakan sistem republikan dan dengan demikian membuktikan perkembangan yang menuju royalisme di Amerika. Konstitusi yang memang sudah tersusun tampil makin tertata, bukan oleh borjuasi yang tamak melainkan untuk sebagian terbesar oleh kelas-kelas agrarian. Bahkan andaikata kebanyakan dari mereka terlibat kapitalisme, mereka toh tetap kelas-kelas agrarian, sekumpulan pasukan berkuda dan bangsawan Virginia yang tidak memiliki nilai-nilai kapitalis, betapapun jauhnya mereka mengendalikan kelas-kelas di bawahnya. Alhasil, sekarang saya sadar bahwa kita harus membangkitkan dimensi-dimensi libertarian untuk keluar dari revolusi-revolusi ini. Sebab, saya tidak percaya borjuasi yang ada sekarang bisa memunculkan kembali revolusi Spanyol. Kalaupun ada tak akan ia bertahan lebih dari enam jam. Lupakan tentang empat hari. Mereka akan kontan bermunculan dengan bazoka dan peluru kendali hanya dalam hitungan hari, persis seperti mereka lakukan di Chili yang bahkan tak memerlukan tentara dengan perlengkapan yang canggih. Mereka bisa bisa saja menghujani perang Vietnam dengan bom-bom hidrogen jika mereka mau atau jika mereka tak terlalu mendengarkan opini publik atau opini domestik.

adalah kanker. Ia akan selalu berupa kanker. Dialah penyakit terbesar yang pernah dan selalu diderita masyarakat.

The Luddites[1] mungkin sepenuhnya benar, itu tidak berarti saya ingin kembali ke zaman batu, tapi mereka benar sepanjang zaman manakala mereka berusaha menghentikan mesin modern karena mesin modern, di tangan kapitalisme, tiada lain berarti pembudakan masyarakat dalam jangka panjang. Di masa mereka, *the Luddites* telah memperlihatkan gugahan yang lebih mendalam ketimbang salut yang pernah kita berikan kepada mereka. Upaya pada pihak kaum tuan tanah Inggris yang mau mempertahankan agar para petani Britania Raya tetap berpijak pada tanahnya dan untuk mempertahankan mereka dari rengkuhan tangan-tangan kapitalis – betapapun egoisnya mereka -- merupakan, sedikitnya, rem bagi kapitalisme.

Kapitalisme telah merajalela; pada dasarnya ia didisain sebagai sesuatu yang progresif dan dalam tahap pro-gresifnya ini, ia membangun teknologi. Dikatakan ia juga akan menciptakan proletariat yang akan meletuskan revolusi. Berseberangan dengan itu, pemberontakan petani justru menandai semua tahap revolusi yang kita lihat pada masa kini di dunia ketiga. Ini ironi bagi sekumpulan ironi! Bakunin mestinya hidup hari ini untuk mengejek paradigma Marxist.
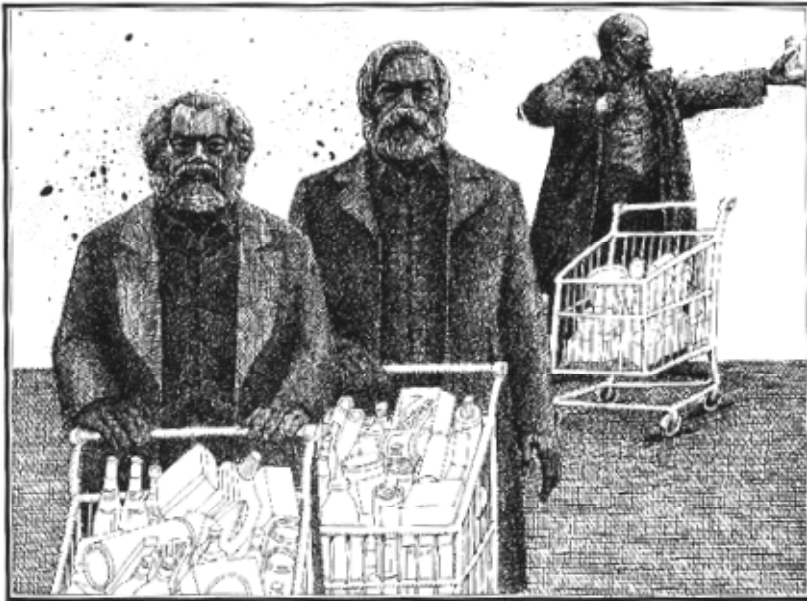
Kapitalisme adalah kanker sosial. Ia selalu merupakan kanker sosial. Ia adalah penyakit masyarakat. Ia borok masyarakat. Dan saya tidak ragu mengatakan bahwa apapun yang bisa menghentikan perkembangannya – semacam jeda atas sesuatu yang bahkan bisa saja lebih parah dari kapitalisme – akan berupa sejenis

[1] Kelompok buruh di Inggris pada 1811-16 yang menghancurkan mesin-mesin baru yang mereka anggap mengakibatkan pengangguran.

memisahkan diri dari Partai Nazi dan berbalik menyerangnya guna kepentingannya mengakomodasikan diri ke kaum Penikmat Pesta-pora Prusia (*Prussian Junkers*) dan kaum kapitalis, dan menuntut bahwa partai mestilah mengikuti sebuah program sosial. Tentu saja Hitler segera membersihkan pecahan ini dari barisan serdadunya. Sebuah penyapuan yang gampang mengingat betapa takutnya kaum borjuis dan *Junkers* terhadap arus atau gerakan yang sebetulnya lebih berkomitmen kepada sosialisme ketimbang kepada mitologi kemurnian darah dan tanah fasisme.

Jadi ini semua sampah. Mengapa mereka tidak ingat pada pembeberan-luas pemikiran tertentu sehingga mereka bisa mengeluarkan Hitler dari sosialisme dan bahkan mengeluarkan Mussolini dari anarkisme? Mussolini menghormati Proudhon sebagai gurunya. Saya tidak bilang bahwa anarkisme atau sosialisme menjurus ke Nazisme. Tapi saya menolak manakala orang mengklaim bahwa gerakan romantik Jerman atau gerakan *Vandervogel* Jerman dan gerakan lingkungan Jerman dimasukkan ke dalam Naziisme. Mengapa mereka begitu selektif? Mengapa mereka tidak mencermati ideologi mereka sendiri dan mencari pembeberan-luas yang mana yang masuk ke fasisme, dan sekaligus memeriksa sejauh mana hal itu memang jadi persoalan? Hal ini melukai saya karena gerakan hijau Jerman didakwa di mana-mana lantaran perspektif ekologis mereka. Saya pikir itu sejenis kekasaran, bukan hanya reduksionisme, tapi vulgarisasi yang ekstrim dari kompleksitas sejarah Jerman dan kompleksitas peranan pandangan komunitarian dan ekologis dalam politik di abad ke 20.

KIO: *Di Amerika Utara gerakan Hijau tampak sebagai sebuah kantong percampuran. Saya tahu di Kanada, yang mungkin juga terjadi di manapun, ada sekelompok besar pemburu karier yang meminati politik Hijau layaknya lalat-lalat yang mengerumuni sesosok mayat. Termasuk juga besarnya dorongan teknokratik di dalam arus ini. Apa pendapat Anda dengan kebangkitan Amerika Utara – atau lebih luasnya di dunia – menyangkut gerakan Hijau ini? Bagaimana tampilan kerumitan dan perbedan-perbedaannya?*

MB: Ijinkan saya terlebih dahulu menjelaskan apa yang saya maksud dengan politik Hijau karena saya sama sekali tidak sedang merujuk kepada politik parlementer dan saya tidak percaya untuk memasrahkan diri ke hadapan negara atau mencoba beroperasi di dalam negara. Itu kesalahan besar. Saya meyakini politik libertarian. Saya mau bilang bahwa pada dasarnya anarko-sindikalisme tidak lagi memadai untuk menjelaskan dan memobilisasi kekuatan-kekuatan pada masa kini yang akan merubah kapitalisme dan kelak menghapus total sistem ini.

Apa yang saya maksud dengan politik? Pertama-tama saya akan kembali ke pemaknaan Yunani tentang politik. Saya tidak sedang bicara ihwal ketrampilan bernegara (*statecraft*); ketrampilan bernegara beroperasi layaknya partai di dalam negara dengan tujuan memegang kontrol terhadap negara. Jika saya menggunakan kata politik, saya kembali ke pengertian orisinil Hellenic mengenai kata polis, *the Athenian polis*.

Saya mohonkan Anda sekalian untuk tidak mengingatkan saya tentang apa yang sudah saya ketahui; bahwa ia patriarkal, militeristik, termasuk di dalamnya masyarakat perbudakan dan ia juga kerap parokial. Jika saya berbicara politik dalam pengertian Athenian, maka saya bicara dalam tampilan-tampilan terbaiknya. Ini kenyataan bahwa warga berpartisipasi dalam demokrasi langsung yang saling

berhadapan muka di Athena. Mereka membuat keputusan-keputusan, memiliki sistem milisi sejauh mereka membutuhkan militerisme, menciptakan persenjataan milik mereka sendiri dan sistem rotasi. Ini semua merupakan dorongan libertarian. Jadi, jika saya omong politik, saya bicara dalam pengertian polis dan komunitas yang terdesentralisasi, konfederal, bekerja dengan cara rotasi, bekerja dengan sejenis pemilahan terhadap masalah dan berharap sejauh mungkin mendekati permasalahan berdasarkan konsensus – di dalamnya memiliki badan kewargaan yang aktif mengelola urusan-urusan mereka sendiri. Itulah makna politik bagi saya. Jika saya bicara soal politik libertarian, maka secara literer maksud saya adalah politik yang tidak hanya demokratis melainkan juga membebaskan dan terstruktur dari masyarakat yang terdesentralisasi tanpa pemilikan pribadi. Di dalamnya, yang Anda miliki adalah bekerjanya kolektivisasi dan, terutama, munisipalisasi perekonomian.

Saya juga meyakini bahwa telah terjadi dua kegagalan yang sangat berarti ketika orang memisahkan politik dari pertukangan-negara (*statecraft*). Dari kegagalan itu, sayangnya, banyak pemikir penting masa kini bergumul dengan politik dan ketrampilan bernegara yang sudah dilukai. Saya pikir sangat penting bagi kita memisahkan kedua soal tersebut. Saya tidak akan pernah masuk membahas pemerintahan Front Rakyat seperti yang dilakukan CNT pada 1936. Tapi, dengan energi yang sama besarnya, saya meyakini bahwa pada tingkatan lokal, orang harus mencoba dan mencipta-ulang, menata-ulang dan membangkitkan kembali struktur-struktur komunitas, struktur-struktur ketetanggaan – dewan dan majelis kewargaan – dan berusaha membentuk sebuah tiang fondasi untuk mengelola komunitas. Jadi, saya akan memilih di tingkatan lokal dan samasekali bukan di tingkatan nasional.

Saya tidak setuju dengan gerakan Hijau Jerman yang terlampau serius menerjunkan aktivitasnya ke dalam Parlemen Jerman. Bagi saya, jika mereka memen-taskan teater di panggung itu dan terhibur; saya juga akan merasa senang. Tapi jika mereka mengerahkan segenap upaya guna menguasai Parlemen Jerman (*Bundestag*), saya pikir itu naif dan pada saat yang sama akan menjurus ke politik kolaborasi dengan sayap sosial demokrat dan liberal. Itu sama sekali bukan politik saya. Ada kecen-derungan di kalangan Hijau bahwa mereka sangat waspada terhadap bahaya itu dan benar-benar menentangnya. Kebanyakan dari mereka memang lebih radikal dan cenderung libertarian di kalangan fundamentalis Hijau : saya menghormati sayap ini.

Di masa sekarang kita tidak bisa membentuk gerakan sindikalis di dalam pabrik-pabrik, mengingat fakta bahwa pabrik-pabrik telah menghilang, jika tidak seluruhnya, paling sedikit tingkat penyusutannya membesar terus dan wilayah kerjanya sedang digantikan secara luar biasa oleh mesin-mesin. Inilah *locus classicus* dari revolusi-revolusi sosialis dan anarkis. Maka saya bertanya kepada diri saya sendiri, di ruang yang manakah libertarian bisa berpartisipasi, dan jawaban itu selalulah ada pada ruang-ruang komunal. Jauh sebelum sindikalisme lahir dalam tradisi anarkis, sudah ada tradisi komunalis yang bisa dijejaki mundur sampai ke Proudhon dan yang juga muncul pada Kropotkin dan saya tidak tahu mengapa ia begitu diabaikan. Jadi jika saya menempatkan itu sangat serius, memperbaharuinya untuk masuk ke masa kini dan menjelajahi logikanya secara total, maka saya harus lagi bertanya pada diri saya : apa yang bisa saya lakukan untuk menggugah tetangga dan komunitas? Bagaimana saya bisa menyuntikkan daya kepada warga guna mampu memegang kontrol pada tingkatan akar rumput, dan bukannya masuk ke gedung Parlemen, *Bundestag* atau pun Kongres Amerika (seakan-akan Anda memiliki kesempatan emas untuk melakukan itu dan bersyukurlah kita tidak punya kesempatan itu). Dan juga jangan mengembangkan

kelakuan-kelakuan buruk parlementerisme, melainkan berupaya menciptakan majelis-majelis ketetanggaan seperti yang pernah kita miliki di Burlington – bentuk-bentuk rapat besar kota – atau dewan-dewan ketetanggaan. Dengan kata lain, teruslah mengkonfederasikan itu dan konfederasikan komunitas-komunitas menuju keberdayaan ganda yang berlawanan dengan sentralisasi negara, dengan berbasiskan pada tradisi libertarian. Revolusi-revolusi demokratis telah salah diberi nama sebagai revolusi borjuis. Revolusi Perancis tidak bertarung dengan kemapanan kapitalisme, kapitalismelah yang memberi makan Revolusi Perancis; ia memanfaatkan revolusi itu; ia bertentangan dengan Revolusi Perancis seperti menghadapi dosa. Ia diperjuangkan untuk tujuan-tujuan monarki konstitusional. Model mereka adalah Inggris, bukan Amerika. Di Amerika ada konflik luar biasa antara para petani, di satu sisi, berhadapan dengan kepentingan-kepentingan komersial dan para Aristokrat yang berlayar di perairan Atlantik, di sisi lain. Pemberontakan Dan Shay pada 1787 memuncak pada pembentukan konstitusi baru dan memungkinkan munculnya *Articles* atau *Confederation*, namun konstitusi baru ini tetap mempertahankan tampilan libertariannya.

Saya maju untuk mendemokratisasikan republik dan meradikalisasikan demokrasi dan saya kerjakan itu pada tingkatan akar rumput : ini pada gilirannya akan melibatkan institusi-institusi libertarian yang sepenuhnya konsisten dengan tradisi Amerika. Kita tidak bisa lagi kembali ke revolusi Russia atau revolusi Spanyol. Revolusi-revolusi ini asing bagi orang-orang di Amerika Utara. Anda tidak bisa menerjemahkan Komite-komite Jaringan menjadi jalinan rantai Partai Bolshevik. Anda tidak bisa mengubah pertemuan atau rapat-rapat kota menjadi Soviet-soviet. Anda tidak bisa mengemas sistem republikan atau demokrasi atau sistem republikan yang bernafaskan demokrasi menjadi negara sentral atau monarki konstitusional atau kediktatoran proletariat. Anda tidak bisa menerjemahkan sistem republikan ini menjadi kediktatoran proletariat jika Anda seorang Marxis, pada satu sisi, atau masyarakat sindikalis jika Anda berideologi lain, khususnya di masa ketika serikat buruh di Amerika tengah sekarat yang urusannya terperosok melulu urusan roti dan mentega. Saya percaya kita harus mulai berbicara dalam kosa kata revolusi demokratis. Kita harus mengapungkan dan meluaskan isi dari kandungan libertarian mereka. Saya tidak melihat jawaban lain – secara strategis, taktis, politis, ekonomis – terhadap masalah dan tantangan di depan mata kita sekarang. Kita tidak bisa hidup di masa lampau dan begitu saja mengulang slogan-slogan tradisional dari gerakan buruh yang dahsyat yang toh sudah hilang sekarang. Itu semua tidak akan muncul kembali kecuali, mungkin, di Polandia, Hongaria atau Czechoslovakia. Ketiganya bukan produk pencerahan a'la gerakan sosialis dan anarkis pada abad ke 19. Mereka berasal dari Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika.

Kini kita hidup di bawah bayangan Revolusi Bolshevik. Abad ke 20 adalah semata-mata kehidupan di bawah bayangan gelap dari kesuksesan Bolshevik yang sebenarnyalah merupakan kegagalan terbesar kita. Ia memberikan kita rangkaian panjang perang dingin, pelumpuhan besar gerakan-gerakan radikal. Anda dipaksa berpihak : pada satu sisi dalam perang dingin atau di sisi lainnya. Kita harus meloncati jebakan itu dan kita harus pecahkan keluar dari itu. Melihat secara garis besar di mana kita pernah melakukan kesalahan, saya menanggung risiko dengan bersetuju dengan pendapat bahwa kapitalisme bukanlah sistem yang mengikuti bentuk siklus dialektika tua tentang kebangkitan, kemudian pertumbuhan dan lalu membusuk. Kapitalisme